

# Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru

Nining Suniarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

Email: [nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id](mailto:nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of implementing Islamic Religious Education (ISE) in shaping students' morals amidst the changing times and the influence of globalization, which increasingly influence student behavior. Islamic Religious Education plays a crucial role in instilling religious values and shaping students' character, leading to noble morals. This study aims to examine the implementation of Islamic Religious Education (ISE) in shaping students' morals, as well as the supporting and inhibiting factors at Pekanbaru's Quranic Science Junior High School. This study employed a qualitative approach with descriptive research. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research informants included the principal, ISE teachers, homeroom teachers, and students. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the implementation of ISE through classroom learning, religious activities, and teacher role models. These activities can improve students' discipline, responsibility, and religious attitudes. Supporting factors include school support, teacher competence, and Islamic school culture, while inhibiting factors include external environmental influences, social media, and lack of family supervision.*

*Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Formation, Student Morals*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang semakin memengaruhi perilaku peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa agar memiliki akhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Sains Quran Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan religius, dan keteladanan guru. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius siswa. Faktor pendukung penelitian meliputi dukungan sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah Islami, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar, media sosial, dan kurangnya pengawasan keluarga.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan, Akhlak Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Adisaputro, 2020). Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Siddik et al., 2025). Akhlak menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia karena mencerminkan kepribadian, moralitas, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk akhlak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan remaja (Mau & Gabriela, 2021). Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain juga membawa pengaruh buruk terhadap perilaku siswa, seperti menurunnya sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualis, serta munculnya tindakan menyimpang di lingkungan sekolah. Fenomena degradasi moral tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Menurut pendapat Thomas Lickona, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral generasi muda karena sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa yang beretika dan bermoral (Lickona, 1996).

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan (May, 2015). Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana hadis yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan pengetahuan keislaman semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak karena nilai-nilai agama akan menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku (Wardani, 2021).

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dilakukan secara optimal agar tujuan pembentukan akhlak dapat tercapai (Ainiyah, 2013). Implementasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga meliputi metode pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta budaya sekolah Islami. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Undang-Undang Nomor 20, 2023).

SMP Sains Quran Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman. Sekolah ini berupaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak Islami yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah

menerapkan berbagai program keagamaan seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kultum, hafalan ayat-ayat pendek, dan kegiatan keislaman lainnya. Program-program tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada diri siswa.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait perilaku siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin, kurang menghormati guru, kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta masih adanya perilaku yang tidak mencerminkan akhlak Islami secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru.

Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak. Namun, ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak anak, maka sekolah menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam membina perilaku siswa. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menjadi figur teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang (Irsad, 2016).

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak, serta dampak pembelajaran PAI terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa.

Di era modern saat ini, tantangan pendidikan akhlak semakin kompleks karena pengaruh media sosial dan budaya luar yang dapat memengaruhi perilaku siswa (Fitri & Ridwan, 2024). Banyak siswa yang lebih mudah meniru budaya populer dibandingkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah (Jailani et al., 2025).

Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara inovatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Guru PAI perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara efektif, didukung oleh keteladanan guru dan budaya sekolah Islami, dapat membantu membentuk siswa yang memiliki akhlakul karimah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru".

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru? dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru?

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Sains Quran Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pendidikan keislaman serta memiliki berbagai program pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh (Miles & Huberman, 1994).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Dengan metode tersebut diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta beberapa siswa yang menjadi informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius yang bertujuan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.

### Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sains Quran Pekanbaru tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui materi pembelajaran, keteladanan, pembinaan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan kegiatan religius seperti membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, dan memberikan nasihat singkat terkait akhlak Islami. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas materi tentang akhlak terpuji, guru memberikan contoh nyata perilaku jujur, disiplin, menghormati guru, dan menjaga sopan santun dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak lebih efektif ketika disertai dengan keteladanan. Guru berusaha memberikan contoh perilaku baik kepada siswa seperti berbicara sopan, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap ramah kepada seluruh warga sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya berupa penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan (Khofifah, 2022).

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menerapkan berbagai program pembiasaan Islami. Program tersebut meliputi salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, kultum mingguan, hafalan surah pendek, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk karakter religius dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah membantu mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Siswa juga menyatakan bahwa guru sering memberikan nasihat dan motivasi agar selalu menjaga perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian teladan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi keagamaan, sedangkan metode diskusi digunakan agar siswa lebih aktif memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Guru juga memberikan

studi kasus mengenai perilaku remaja saat ini agar siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pita, 2018).

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sains Quran Pekanbaru juga terlihat dari penerapan tata tertib sekolah yang bernuansa Islami. Siswa dibiasakan berpakaian sopan, menjaga etika berbicara, menghormati guru, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah secara konsisten melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga pendekatan tersebut saling mendukung dalam membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, pembiasaan membantu siswa menerapkan nilai tersebut secara rutin, sedangkan keteladanan memberikan contoh nyata perilaku yang baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, serta kurang menjaga kebersihan kelas. Namun, guru PAI terus melakukan pembinaan melalui pendekatan persuasif dan pemberian nasihat agar siswa menyadari pentingnya menjaga akhlak.

Secara umum, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sains Quran Pekanbaru telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatnya sikap hormat kepada guru, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk menjaga perilaku sesuai ajaran Islam.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Sains Quran Pekanbaru. Faktor pertama adalah dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah memberikan perhatian besar terhadap pelaksanaan program keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti mushala, Al-Qur'an, dan jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur.

Faktor kedua adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi keagamaan dengan baik serta mampu membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Guru juga aktif memberikan motivasi dan pembinaan akhlak kepada siswa melalui pendekatan yang humanis dan religius.

Faktor ketiga adalah budaya sekolah Islami yang diterapkan secara konsisten. Budaya tersebut tercermin dari pembiasaan salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, berpakaian sopan, dan menjaga adab terhadap guru maupun teman. Lingkungan sekolah yang religius membantu siswa membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu faktor penghambat adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Sebagian siswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga memengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengawasan dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan akhlak anak di rumah. Hal tersebut menyebabkan pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah tidak selalu didukung oleh lingkungan keluarga. Padahal, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif (Lickona, 2001).

Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak. Guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap setiap siswa karena tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai pentingnya akhlak Islami. Beberapa siswa memerlukan pembinaan yang lebih intensif agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang cukup banyak terkadang membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan pembinaan akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, sekolah mengatasi hal tersebut dengan menambahkan kegiatan pembiasaan religius di luar jam pembelajaran formal.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya seperti meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa, memberikan pembinaan secara berkelanjutan, serta memperkuat kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru juga berusaha menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sains Quran Pekanbaru telah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan akhlak siswa. Program pembelajaran dan pembiasaan religius yang diterapkan mampu membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sains Quran Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan religius, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, hafalan surah pendek, dan penerapan budaya sekolah Islami. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk perilaku siswa sesuai nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, tanggung jawab, dan perilaku religius siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti pengaruh lingkungan luar, penggunaan media sosial, kurangnya pengawasan keluarga, serta perbedaan karakter siswa.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar pembentukan akhlak siswa dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

## REFERENSI

- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial. *Social Studies In Education*, 2(2), 157–172.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaemin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Jailani, M., Amalia, D. R., & Dewi, S. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Moralitas Di Tengah Arus Budaya Populer. *Aisyfath Journal Of Islamic Education*, 1(1), 28–48.
- Khofifah, N. (2022). *Metode Pengajaran Agama Islam Perspektif Zakiah Daradjat Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/J.Carbpol.2013.02.055>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Journal Of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lickona, T. (2001). What Is Effective Character Education. *Stony Brook School Symposium On Character*, 1985, 1–12.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110.
- May, A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209–222.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Pita, A. (2018). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaemin, MA)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Siddik, A., Dila, I. Y., Irawan, A. Z., Syahdilla, J., & Andini, D. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20. (2023). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardani, T. A. (2021). *Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kesehatan Mental: Konsep, Aplikasi, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.